

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an serta mengetahui dasar dalam membaca Al-Qur'an. Memiliki keterampilan dalam membaca Al-Qur'an sangat diperlukan karena merupakan langkah awal untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an. Kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan ibadah yang hakiki bagi umat Islam. Ada banyak tempat ibadah, seperti mushola dan masjid, yang selalu ramai dengan bacaan Al-Qur'an, terutama di sore hari menjelang maghrib. Namun seiring berjalannya waktu, modernisasi dan perkembangan media elektropolimas telah mengubah nilai, budaya dan tradisi warganya. Berbagai dampak dari hal tersebut menyebabkan perubahan sosial yang sangat signifikan di tengah masyarakat. Salah satu dampak yang disebabkan oleh hal tersebut terdapat tradisi masyarakat saat ini telah tergerus oleh akulturasi budaya serta nilai-nilai yang bersebrangan dengan kondisi dan tradisi masyarakat termasuk budaya mengaji pada waktu petang setelah shalat maghrib.

Dengan berkembangnya teknologi internet dan perubahan gaya hidup, aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak mulai berubah, aktivitas yang berhubungan dengan agama dan aktivitas sosial kini tergantikan oleh kemudahan, hiburan yang ramai. Penggunaannya yang berlebihan dapat membawa dampak buruk bagi anak seperti menyebabkan prestasi akademik disekolah

menurun, dan jika penggunaan gadget yang dilakukan dengan cara berlebihan akan terjadi kehilangan fokus, tidak dapat berkonsentrasi, menangkap dan mengingat informasi yang disampaikan saat proses belajar. Kemudian, sebab yang paling parah yaitu jika anak kecanduan menggunakan gadget disertai dengan kecanduan terhadap pornografi, hal ini akan membutuhkan trauma healing seumur hidup. Maka dari itu, terdapat sejumlah anak yang mengalami kecanduan terhadap gadget harus dibawa ke psikolog, psikiater, dan tempat rehabilitasi khusus karena pikiran dan jiwa anak sudah terganggu.

Terdapat beberapa kasus mengenai bahaya menggunakan gadget secara berlebihan yang dimuat dalam berita-berita sebagai berikut: CNN Indonesia menginformasikan terdapat dua orang remaja di kabupaten Bekasi yang diduga kecanduan game pada gadget mengalami gangguan kejiwaan (diberitakan: 17/10/2019). Selain itu liputan6.com memberitakan bahwa Biasanya individu yang memiliki kecanduan ponsel akan memiliki kualitas tidur yang buruk. Seseorang dapat dikatakan kecanduan jika menggunakan ponselnya selama beberapa jam selama aktivitas dengan keluarga atau teman dan setelah tengah malam dan menggunakannya selama lebih dari lima jam sehari dan tidak dapat mengontrol waktu mereka menggunakan ponsel, merasa tertekan ketika mereka tidak memiliki akses ke ponsel, sering ketinggalan aktivitas hidup kemungkinan besar beresiko tinggi menjadi kecanduan (diberitakan: 10/03/2021). Selanjutnya mengutip dari laman detik.com terdapat siswa SMP kelas 1 di Subang meninggal diduga penyebabnya karena kecanduan bermain game. Selain itu, siswa SMP kelas 1 asal Desa Salam Jaya, Pabuaran Subang meninggal dunia dengan diagnosa mengalami

gangguan syaraf, pihak keluarga menyebutkan penyakit yang diderita disebabkan karena kecanduan game online di telepon seluler. Tidak hanya itu, jumlah pasien anak yang kecanduan ponsel di RS Jiwa Cisarua Bandung Barat semakin meningkat (diberitakan: 21/03/2021).

Fenomena semakin meningkat keadaanya dalam situasi pandemi Covid-19 yang mengharuskan semua orang berdiam diri di rumah, ditambah kebijakan social distancing. Semua kegiatan berbasis online, mulai dari pembelajaran di sekolah, pekerjaan di kantor, hingga memesan makanan dapat dilakukan melalui ponsel pintar. Menurut lembaga riset mobile App Annie yang diinformasikan oleh Kompas.com rata-rata waktu yang digunakan untuk pemakaian aplikasi mobile terus meningkat secara global dibandingka dengan periode yang sama di tahun lalu. Selain itu Indonesia rata-rata perbulan dalam penggunaan aplikasi mobile non-game pada tahun 2020 naik sebesar 40 persen dan puncaknya terjadi pada bulan april, mencapai angka 200 miliar jam sekaligus mencatat rekor tertinggi selama ini (diberitakan: 11/10/2020).

Beberapa fenomena yang telah disebutkan merupakan dampak negatif yang akan didapat karena penggunaan ponsel yang berlebihan. Hal tersebut membawa kekhawatiran dan kecemasan bagi orang tua serta guru dan lingkungan sosial. Maka dari itu untuk menangani kasus penggunaan ponsel yang berlebihan pemerintah perlu memperhatikan dengan serius kondisi masyarakat pada saat ini.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah membenahi dan meningkatkan aktivitas maghrib mengaji agar mushola dan masjid di lingkungan

diramaikan kembali oleh hadirnya anak-anak yang melakukan kegiatan mengaji dan mengembalikan semangat siswa dalam membaca Al-Qur'an. Program ini merupakan suatu langkah lanjutan dari Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 150 Tahun 2013 tentang Pedoman Gerakan Maghrib Mengaji. Program tersebut sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan umat Islam untuk membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an dengan baik dan benar (Nurman, 2018: 141-148).

Spiritualitas dipahami sebagai sesuatu hal yang sangat penting bagi seluruh individu, Ini melibatkan aspek multidimensi dari pengalaman hidup seseorang yang sulit untuk dipahami secara keseluruhan. Tidak banyak bukti yang meyakinkan dalam literatur untuk menjelaskan manfaat spiritualitas dalam kehidupan santri, sehingga diperlukan lebih banyak kitab suci dan penelitian tentang manfaat spiritualitas santri. Dengan tidak adanya spiritualitas dalam diri seseorang Tuhanpun akan menjauh tak terhitung, bila ridha Tuhan tidak lagi menjadi pusat orientasi bagi manusia maka kualitas kehidupan pun menjadi rendah dan tidak akan bermakna.

Salah satu lembaga yang mengadakan program maghrib mengaji adalah Yayasan Hidayatul Mubtadiin pada lembaga pesantren di Kabupaten Majalengka. Program ini telah lama dilakukan oleh pihak pesantren yang dilakukan setiap petang sampai setelah waktu shalat isya. Keunikan pada pesantren ini dengan pesantren lainnya yaitu dalam beberapa kegiatan, salah satunya adalah proses pelaksanaan maghrib mengaji yang dilakukan menggunakan metode bimbingan kelompok.

Selain itu, pihak pesantren juga bekerja sama dengan pihak pemerintahan desa, lembaga formal serta orang tua untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin telah melaksanakan program maghrib mengaji ini sudah sejak lama sebelum pemerintah meresmikan program ini untuk meningkatkan semangat mengaji pada masyarakat. Sudah banyak masyarakat sekitar yang mengikuti kegiatan maghrib mengaji di pesantren tersebut hingga memiliki banyak sekali alumni dari sekitar Desa Ciparay. Seiring berjalannya waktu, pihak pesantren menginginkan perkembangan dan kemajuan pada lembaganya. Untuk merealisasikan itu semua tentu saja pihak pesantren tidak bisa berjalan sendiri, diperlukan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak terkait, tenaga pengajar yang mumpuni dan fasilitas yang melengkapi proses pelaksanaan. Pihak pesantren terus berinovasi dalam program ini, sebab melihat antusias masyarakat yang semakin menurun pada setiap tahunnya menimbulkan kekhawatiran bagi pihak pesantren. Hingga akhirnya pada masa pandemi ini pemerintah mengajak kerjasama dengan lembaga pesantren dan juga lembaga pendidikan formal untuk mengembangkan program maghrib mengaji dengan tujuan untuk mengembalikan semangat belajar anak usia sekolah serta meningkatkan spiritualitas yang sudah mulai hilang dan ditinggalkan. Pihak pesantren yang begitu bersemangat, didukung dengan tenaga pengajar yang mumpuni sehingga proses pelaksanaannya menggunakan metode bimbingan kelompok yang menjadi pembeda dengan lembaga pesantren lain, sehingga menarik perhatian anak untuk mengaji dimasa pandemi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, hal ini perlu dikaji lebih jauh mengenai program yang sudah berlajlan serta seberapa besar hasil yang dicapai. Maka penulis tertarik untuk fokus dalam meneliti tentang ***“Bimbingan Kelompok Melalui Program Maghrib Mengaji Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an”***

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan beberapa fokus penelitian yang menjadi objek kajian penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana program maghrib mengaji dengan metode bimbingan kelompok dalam meningkatkan spritualitas santri di Pesantren Hidayatul Mubtadiin?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan kelompok melalui program maghrib mengaji untuk meningkatkan spiritualitas santri di Pesantren Hidayatul Mubtadiin?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan bimbingan kelompok pada program maghrib mengaji untuk meningkatkan spiritualitas santri di Pesantren Hidayatul Mubtadiin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan program maghrib mengaji dengan metode bimbingan kelompok dalam meningkatkan spiritualitas santri di Pesantren Hidayatul mubtadiin.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan dalam program maghrib mengaji untuk meningkatkan spiritualitas santri di Pesantren Hidayatul Mubtadiin.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam pelaksanaan bimbingan kelompok pada program maghrib mengaji untuk meningkatkan spiritualitas santri di Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Secara akademis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, kemudian diharapkan dapat berguna dan mampu dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan ilmu pengetahuan terkhusus dalam bidang bimbingan kelompok, serta dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi untuk penelitian lainnya yang berkenaan dengan bimbingan kelompok. Selain itu diharapkan dapat membantu para akademisi mencari gambaran atau referensi mengenai bimbingan kelompok.

2. Secara Praktis

Kegunaan secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber bacaan serta rujukan dan bahan tambahan informasi bagi para pembaca khususnya bagi pihak Pesantren Hidayatul Mubtadiin mengenai bimbingan kelompok yang dilakukan guna meningkatkan spiritualitas santri di Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

E. Landasan pemikiran

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil dari penelusuran yang peneliti lakukan, terkait dengan baca Al-Qur'an peneliti menemukan beberapa karya tulis ilmunan yang beri skripsi, yang didalamnya membahas mengenai bimbingan kelompok melalui program maghrib mengaji untuk meningkatkan spiritualitas santri di Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan judul dan bahasan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

- a) Artikel Jurnal yang ditulis oleh Munawaroh (2020) "Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Melalui Program Tameng (Tadarus Dan Mengaji) Di Min 1 Jombang". Yang ditulis dalam Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan. Membahas mengenai pelaksanaan Tameng di Min 1 Jombang ini dapat membangkitkan semangat siswa serta kualitas bacaan Al-Qur'an yang semakin meningkat yang dapat dilihat dari bertambahnya jumlah siswa yang mengikuti munaqasah. Keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah langkah

awal yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan cara membangkitkan semangat siswa dengan menggunakan program yang menarik minat siswa. Perbedaannya terletak pada program yang dilakukan, penelitian ini menggunakan program Tameng (tadarus mengaji), sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan program maghrib mengaji.

- b) Artikel Jurnal yang ditulis oleh Tri Asih Wismaningtyas (2020) “Implementasi Program Maghrib Mengaji Kota Bandung”. Yang ditulis dalam Jurnal Pemikiran Administrasi Negara. Membahas mengenai penerapan program maghrib mengaji yang dilakukan di kota Bandung tidak dapat dilakukan atau berjalan sendiri, perlu melibatkan banyak aktor masyarakat yang menjadi partner yang kooperatif dan interaktif dalam melaksanakan program tersebut. Keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dalam penerapannya memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak supaya mampu berjalan bersama dan beriringan untuk mencapai tujuan bersama yang diharapkan. Perbedaannya penelitian yang dilakukan hanya melibatkan lembaga formal dan non formal seperti pesantren, siswa, dan orang tua.
- c) Artikel Jurnal yang ditulis oleh Mardiah dan Hendro Lisa (2020) “Pendampingan Program Magrib Mengaji Pada Anak Anak Desa Kemuning Tua Kecamatan Kemuning”. Yang ditulis dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat. Membahas mengenai meningkatkan kembali tradisi membaca Al-Qur'an yang akhir-akhir ini sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

Keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah memodifikasi sistem pembelajaran Al-Qur'an pada lingkungan sekitar agar dapat meningkatkan minat dan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an serta spiritualitas pada santri. Perbedaannya penelitian ini menggunakan metode bimbingan kelompok.

2. Landasan Teoritis

a) Bimbingan Kelompok

Bimbingan menurut (Prayitno, 2009) adalah suatu proses bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada beberapa individu di semua kalangan usia, agar yang menerima nasehat dapat mengembangkan dan memperbaharui kompetensinya sendiri dengan menggunakan fasilitas yang ada dan dapat dikembangkan sesuai standar yang berlaku.

Sedangkan menurut (Rosmalia, 2016: 11) kelompok adalah layanan yang dilakukan untuk membantu individu dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir dan pengambilan keputusan serta melakukan hal tertentu lainnya melalui dinamika kelompok.

Bimbingan kelompok menurut (Hartinah, 2009: 7) adalah suatu kegiatan bimbingan yang diberikan kepada individu yang memiliki masalah melalui suasana kelompok sebagai wadah isi bimbingan konseling yang dicurahkan.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Sukardi, 2008: 64) Pengajaran kelompok adalah layanan yang memungkinkan siswa tertentu untuk mengumpulkan bahan-bahan dari sumber-sumber tertentu (terutama supervisor

atau konselor) yang berguna dalam mendukung kehidupan sehari-hari individu seperti siswa, keluarga dan anggota masyarakat dan dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan.

Dengan demikian bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pemberian bantuan yang dilakukan kepada setiap individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dimana pada saat melakukan kegiatan bimbingan kelompok setiap individu yang merupakan anggota kelompok tersebut dapat memberikan tanggapan, berbagi informasi, memberikan saran dan lain sebagainya demi kepentingan dirinya yang berkaitan dengan perkembangan diri anggota kelompok lain.

b) Maghrib Mengaji

Menurut (Wahyu, 2018: 115-125) Maghrib Mengaji adalah sebuah program dengan tujuan untuk membudayakan membaca Al-Qur'an setelah waktu shalat maghrib di kalangan masyarakat.

Program maghrib mengaji dideklarasikan secara resmi oleh Menteri Agama Republik Indonesia pada tanggal 30 Maret 2011 di Jakarta. Program Maghrib mengaji ini tidak lahir dari ruang hampa, tetapi dari luminositas dan wujud nyata serta upaya pemerintah menghadapi kecenderungan umat Islam yang menjauh dari nilai-nilai agama (Indra, 2014: 102-113).

Gerakan Mengaji pada waktu Maghrib adalah salah satu langkah efektif untuk membendung budaya global serta pengaruh negatif dari tayangan TV. Selain itu,

gerakan ini merupakan suatu langkah strategis untuk kembali menghidupkan nilai-nilai kearifan lokal yang sudah hampir dilupakan.

c) Spiritualitas

Secara etimologi istilah spiritualitas berasal dari kata “spirit” yang berasal dari bahasa latin yaitu “spiritus” memiliki arti roh, jiwa, sukma kesadaran diri, keberanian, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup. Sejalan dengan pendapat (Siregar, 2018: 28-35) beliau menjelaskan bahwa Spiritualitas adalah salah satu konsepsi spiritualitas yang berpandangan bahwa esensi alam semesta adalah kesadaran immaterial. Oleh karena itu, spiritualitas adalah kehidupan yang dikendalikan dan dibimbing oleh ajaran agama tertentu sehingga harus selalu sesuai dengan aturan agama yang dianutnya.

Istilah spiritual dalam bahasa Arab adalah ruhaniyah dan ma`nawiyyah. Kata pertama berasal dari kata ruh, yang berarti “jiwa”, “roh”, “roh”, “esensi”, dan “daya hidup”. Kata kedua dari akar kata ma`na, secara harfiah berarti "non-fisik", "spiritual" atau moral yang pada dasarnya tersirat. Menurut salah satu pendapat (Djuaeni, 2006: 30) Spiritualitas juga berarti roh dalam pengertian tradisional, yaitu suatu realitas yang lebih tinggi dari materi dan materi, dan yang wujudnya berhubungan langsung dengan realitas ketuhanan itu sendiri. Dengan demikian, spiritualitas menunjukkan kesamaan, yaitu menunjukkan adanya kekuatan transenden yang lebih besar dari kekuatan fisik, hubungan dengan yang ilahi, dan adanya realitas yang abadi dan abadi.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah menunjukkan adanya sesuatu yang terdapat dalam diri manusia sebagai sumber utama untuk melakukan berbagai aktifitas, merasakan sesuatu, merupakan kekuatan gaib yang lebih tinggi tingkatannya dari mterial dan fisik, abstrak yang dekat dengan ketuhanan, serta sumber tersebut merupakan suatu realitas yang kekal dan abadi.

d) Santri

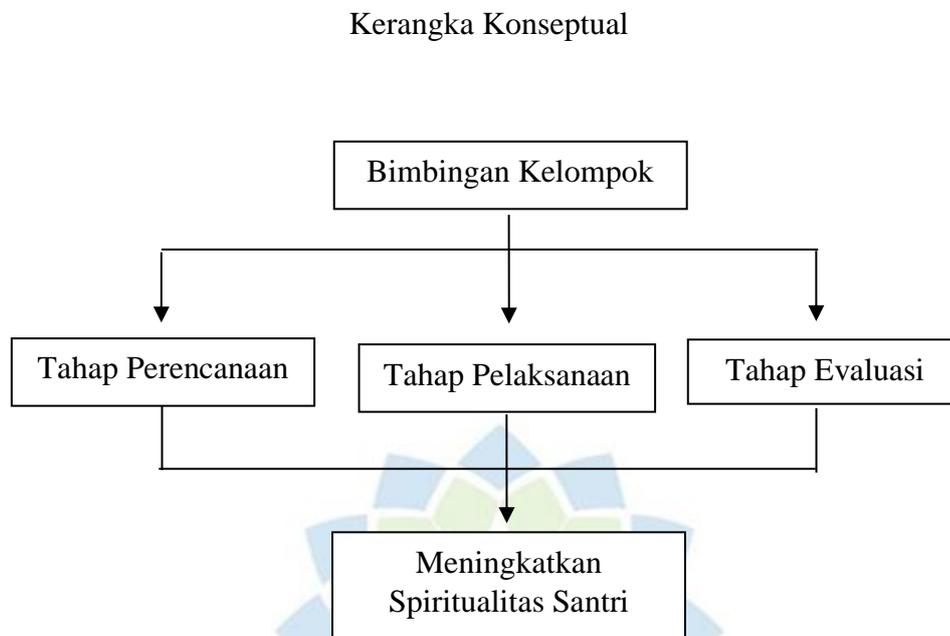
Santri biasa diidentikan dengan seseorang yang tinggal di pondok pesantren yang memiliki keseharian untukmngkaji kitab-kitab salafi atau kitab kuning, dengan ciri memakai sarung, peci, serta memakai pakaian koko menjadi pelengkap atau ciri khas tersendiri bagi kalangan santri. Seperti pendapat (Lubis, 2007) kegiatan dari para santri dituntut untuk bisa menetap di lingkungan pesantren yang memiliki maksud seluruh usaha pemusatan pendidikan agama dapat terserap dengan maksimal, dan memiliki tujuan untuk membangun pondasi ibadah secara bersama-sama atau berjamaah. Maka dari itu, seorang santri yang memiliki ciri khas secara umum dari pakaian yang dipakai setiap harinya harus bisa menjalani kehidupan yang mandiri dan diharuskan untuk menuntut ilmu selayaknya menjadi orang yang berguna juga berbakti.

Santri merupakan seseorang yang akan mendalami ilmu agama secara berkala serta menyeluruh, dalam arti sederhana santri adalah orang yang menuntut ilmu agama Islam di dayah. Hal tersebut menjadi suatu kelaziman pada konteks penyebutan untuk membedakan dengan istilah murid atau siswa, maka istilah santri

dinilai menjadi suatu keunikan tersendiri dan menjadi populer. Santri menjadi elemen yang sangat penting bagi sistem pendidikan pesantren. Santri pada saat ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan dari segi pakaian, pada zaman dahulu santri memiliki ciri khas seperti yang telah dijelaskan diatas, tetapi pada saat ini banyak dijumpai santri yang memakai pakaian sama seperti seorang murid madrasah. Penguasaan ilmu tidak hanya sebatas mempelajari ilmu-ilmu agama saja tetapi juga mempelajari mata pelajaran ilmu-ilmu umum. (Fahham, 2020) menjelaskan bahwa ada dua tipe santri dalam pendidikan pesantren, pertama santri mukim adalah santri yang tinggal di pesantren dan mengikuti seluruh kegiatan pesantren selama 24 jam. kedua yaitu santri kalong yaitu santri yang tidak tinggal di asrama, kegiatan yang dilakukan hanya mengikuti sebagian kecil kegiatan pesantren.

Dengan demikian berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang belajar agama Islam dan selalu setia mengikuti guru kemanapun guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaannya yang memiliki keinginan untuk menetap serta mengikuti guru tidak akan mungkin dibangun pondok atau asrama. Santri merupakan seseorang yang sedang mempelajari atau memperdalam ilmu agama Islam dengan bersungguh-sungguh.

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi ialah objek tempat penelitian di mana kegiatan penelitian akan dilakukan. Penentuan lokasi untuk penelitian bermaksud untuk mempermudah serta memperjelas lokasi yang menjadi sasaran untuk penelitian.

Tempat yang menjadi lokasi penelitian, terkait penelitian yang akan diteliti yaitu di Pesantren Hidayatul Mubtadiin adalah salah satu pesantren yang berada di Jl. Wangsa Rt/Rw 02/03 Desa Ciparay Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka. Pesantren Hidayatul Mubtadiin adalah salah satu pesantren yang sudah melaksanakan program maghrib mengaji dengan pembelajaran agama Islam terutama mengenai membaca Al-Qur'an yang telah

rutin dilaksanakan setiap hari dimulai dari ba'da maghrib hingga isya dengan menggunakan metode bimbingan kelompok. Inilah yang menjadi daya tarik peneliti dalam pemilihan lokasi dan melakukan penelitian di tempat ini. Selain itu, lokasi pesantren juga mudah dijangkau oleh peneliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan oleh peneliti adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ini memandang bahwa ilmu-ilmu sosial adalah tindakan sosial yang melalui pengamatan secara langsung serta terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan. Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan program, spiritualitas santri serta hasil dari kegiatan membaca Al-Qur'an dalam program maghrib mengaji dengan metode bimbingan kelompok yang dilakukan di Pesantren Hidayatul Muhtadain.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang ditujukan untuk menganalisis secara terperinci suatu penelitian. Alasan metode deskriptif digunakan dalam penelitian yang dilakukan adalah sesuai dengan tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini guna memperoleh data yang sejelas-jelasnya. Data tersebut diperoleh dari hasil penelitian dengan berbagai sumber informan seperti guru pengajar, ketua pesantren, dan pengasuh pesantren dengan maksud untuk menggambarkan perencanaan,

tahapan serta hasil yang diperoleh dari aktivitas program maghrib mengaji dengan menggunakan metode bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an pada siswa di Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

4. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif merupakan jawab hasil pertanyaan penelitian yang diajukan pada rumusan masalah serta tujuan penelitian. Data tersebut sangat berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan spiritualitas santri di Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Adapun beberapa jenis data yang sangat dibutuhkan diantaranya sebagai berikut:

- a) Data program maghrib mengaji yang dilakukan di Pesantren Hidayatul Mubtadiin
- b) Data mengenai proses pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan di Pesantren Hidayatul Mubtadiin
- c) Data hasil dari kegiatan program maghrib mengaji dengan menggunakan metode bimbingan kelompok di Pesantren Hidayatul Mubtadiin

5. Sumber data

Untuk melengkapi jenis data yang dibutuhkan, maka terdapat sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan sumber data primer serta sumber data sekunder:

- a) Sumber Data Primer

Sumber data ini merupakan data utama berupa teks hasil wawancara dengan pengasuh Pesantren Hidayatul Mubtadiin bapak Lili Sururi Asyifie, M.Ag, santri yang mengikuti pembelajaran, serta tenaga pengajar Al-Qur'an di Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data ini merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Pada penelitian ini terdapat sumber data sekunder yaitu data pelengkap yang diperoleh dari pihak pemerintah desa serta orang tua yang anaknya mengikuti pembelajaran baca Al-Qur'an di Pesantren Hidayatul Mubtadiin. Selain itu data sekunder diperoleh dari bahan pustaka seperti buku, jurnal, hasil penelitian orang lain yang relevan dengan penelitian ini.

6. Informan atau Unit Analisis

a) Informan

Informan yang berperan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah setiap orang ataupun pihak yang mengetahui serta menguasai dan terlibat langsung dengan fokus penelitian yang bersedia untuk memberikan informasi secara lengkap dan akurat. Dalam penelitian yang dilakukan membutuhkan beberapa informan yang akan memberikan informasi dan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Pada penelitian ini yang akan menjadi informan adalah guru pengajar, pengasuh pesantren,

santri, pihak pemerintah desa dan orang tua di Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

b) Teknik Penentuan Informan

Dalam melakukan penentuan informan pada penelitian ini akan dilakukan dengan teknik purposif. Dimana pemilihan dilakukan secara sengaja yang berdasarkan kriteria yang telah ditentukan serta ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

c) Unit Analisis

Unit analisis merupakan batasan satuan objek yang akan dianalisis dimana objek tersebut harus sesuai dengan fokus penelitian. Hal ini mengenai bagaimana program pelaksanaan serta hasil yang dicapai dalam upaya meningkatkan spiritualitas santri.

7. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

a) Teknik observasi

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi ini mengganti sumber data secara langsung maupun tidak langsung. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan berbagai kenyataan di lokasi penelitian agar dapat mengetahui perencanaan, pelaksanaan serta hasil yang dicapai

dalam proses bimbingan kelompok dalam program maghrib mengaji untuk meningkatkan spiritualitas santri di Pesantren Hidayatul Mubtadiin.

b) Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian dilakukan dengan cara mewawancarai guru pengajar dengan jumlah tujuh orang, pengasuh pesantren, santri, pihak pemerintah desa serta orang tua. Peneliti telah melakukan wawancara untuk mengetahui perencanaan aktivitas yang dilakukan oleh pengasuh pesantren yang kemudian dilaksanakan oleh guru pengajar. Proses pelaksanaan program maghrib mengaji dengan menggunakan metode bimbingan kelompok. Serta hasil yang dicapai dari program maghrib mengaji dengan metode bimbingan kelompok yang akan dilakukan pada siswa sejumlah 21 orang dengan cara menyebar angket.

c) Dokumentasi

Pengumpulan data lainnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi berupa pelaksanaan kegiatan, serta satuan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan di Pesantren Hidayatul Mubtadiin untuk melengkapi dan sebagai penentuan keabsahan data. Teknik ini dilakukan sebagai pelengkap dari hasil wawancara dan observasi.

d) Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan bahan referensi sebagai teknik uji kredibilitas data maupun kepercayaan terhadap hasil penelitian. Bahan referensi

adalah adanya pendukung untuk membuktikan data serta informasi yang dikumpulkan oleh peneliti. Sebagai contoh, dalam melakukan wawancara dan observasi sangat perlu didukung berupa foto-foto mengenai gambaran kegiatan yang ada di lapangan.

e) Teknik Analisis Data

1) Reduksi Data

Pada langkah ini, peneliti akan melakukan seleksi data yang memfokuskan data dengan permasalahan yang dikaji, kemudian melakukan penyederhanaan supaya data lebih mudah dipahami oleh pembaca. Peneliti akan mengelompokkan antara data yang penting dengan data yang kurang penting, guna memperkuat tafsiran terhadap hasil analisis data.

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu langkah pengorganisasian data dalam suatu tatanan informasi sehingga dengan mudah dibuat kesimpulan. Penyajian data biasanya dibuat dalam bentuk narasi atau teks. Penyajian ini perlu disusun dengan sangat baik guna mudah dalam proses pembuatan kesimpulan.

3) Menarik Kesimpulan

Setelah melalui langkah-langkah yang telah disebutkan, langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan ini adalah jawaban dari masalah yang telah diteliti. Peneliti

mengungkapkan data-data yang di dapat pada kesimpulan dengan maksud mengetahui hubungan, persamaan serta perbedaan dari hasil yang telah diteliti.

